Momoar Ingatan

Pikri HAfizh A

RIOT KLAB ZINE

sebuah Curhatan dan Gerutu

COVER & LAYOUT : DECLEYRE_

THAT'S ALL I HAVE NOW. A STORY, THE REST IS JUST ABOUT DEATH, HOPE, AND RECOVERY.

MUNGKIN KISAH-KISAH INI TERLALU PERSONAL SEBAGIAN YANG LAIN MUNGKIN BERKATA INI TERLALU "PRIK" - TAPI KAMI MENGHARGAI APAPUN YANG TERTULIS DISINI. SEPERTI ANDA YANG BETAH MEMBACA INI - KAMI JUGA AKAN MENGHORMATIMU SEBAGAI MANA ANDA MENGHORMATI CURAHAN DI KISAH-KISAH INI

Jadi Gini Ceritanya

Aku menulis memoar ini karena kesedihan yang ku alami, bayang-bayang kenangan seringkali bergentayangan dalam pikiranku, menyelinap masuk tanpa izin, merobek kepercayaan yang rapuh. Menulis merupakan jalan pintasku untuk membebaskan diri dari rantai kesedihan dan kesendirian. Jangan terlalu berharap tulisan yang kubuat akan indah, itu tidak mungkin sekali. Jadi silahkan hujat, caci maki, kritik, atau buang saja tulisan sampah ini ke tong disekitarmu. Memoar Ingatan Lelaki Sampah adalah kumpulan tulisan yang aku publish di medium sejak Desember 2023 hingga Maret 2024. Isi kumpulan tulisan ini gak seratus persen dari kejadian aslinya kok, hanya di dramatisasi dan di romantisasi saja. Tapi ya syedih we anying :(

Jadi, aku akan sekilas menceritakan isi dari kumpulan tulisan sampah ini. Pada suatu waktu aku bertemu wanita berbeda agama di toko buku. Kami berkenalan, ngobrol tentang apa saja, nyaman, dry text, hilang. Dah gitu aja sekilas ceritanya, emang tragis :(

Beberapa hari setelah itu. Aku benar-benar dalam keadaan mabuk dan menegak beberapa pil pait agar bayang-bayang dirimu hilang. Aku menceritakan segala kegiatan yang ku lalui, mulai dari pergi sendirian ke salah satu toko buku di kota yang menyebalkan, kedai kopi yang aku ceritakan pada bagian epilog, rasa sakit yang kualami, dan menyimpan ingatan dirimu dalam sebuah untaian kata.

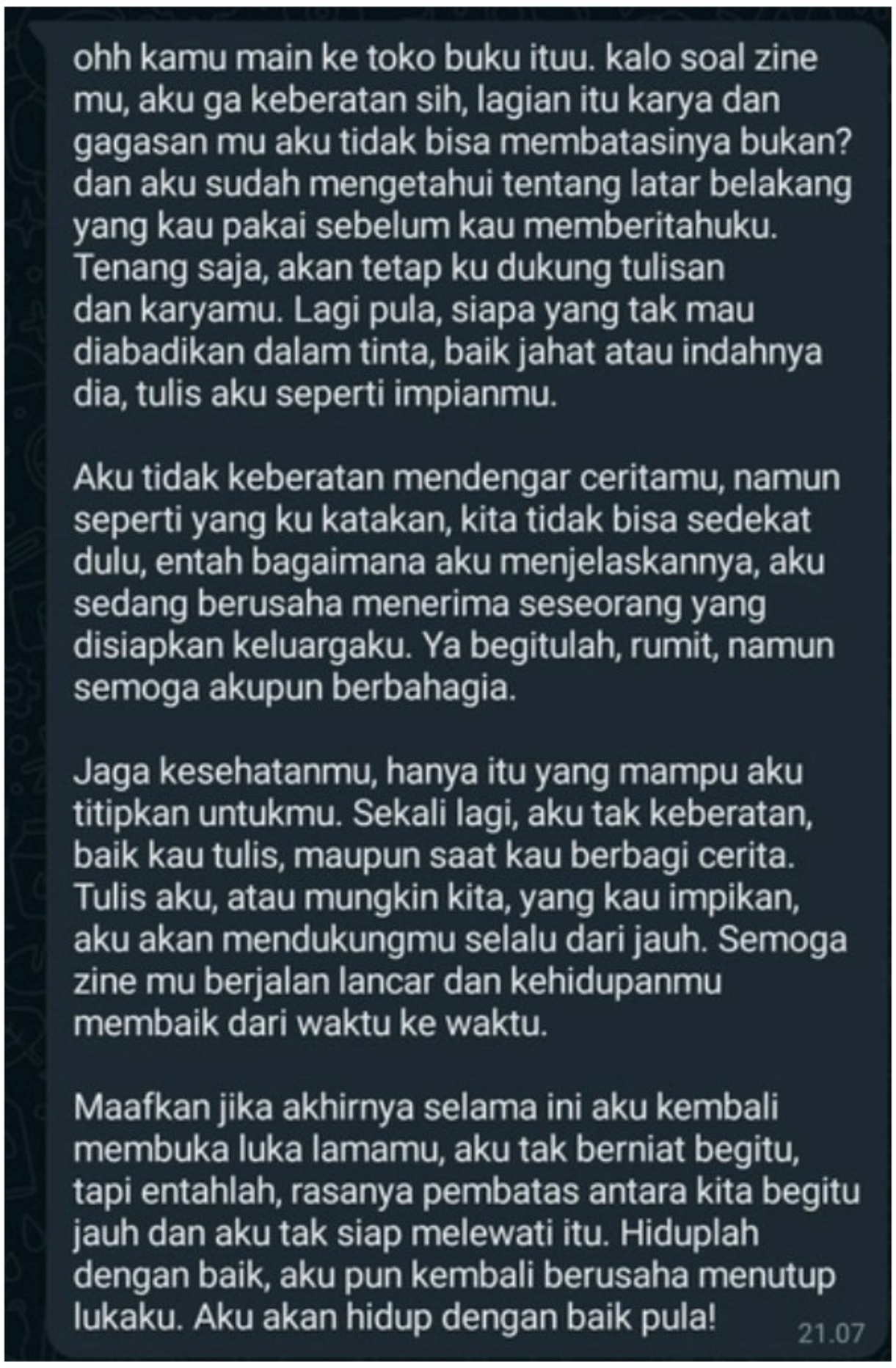

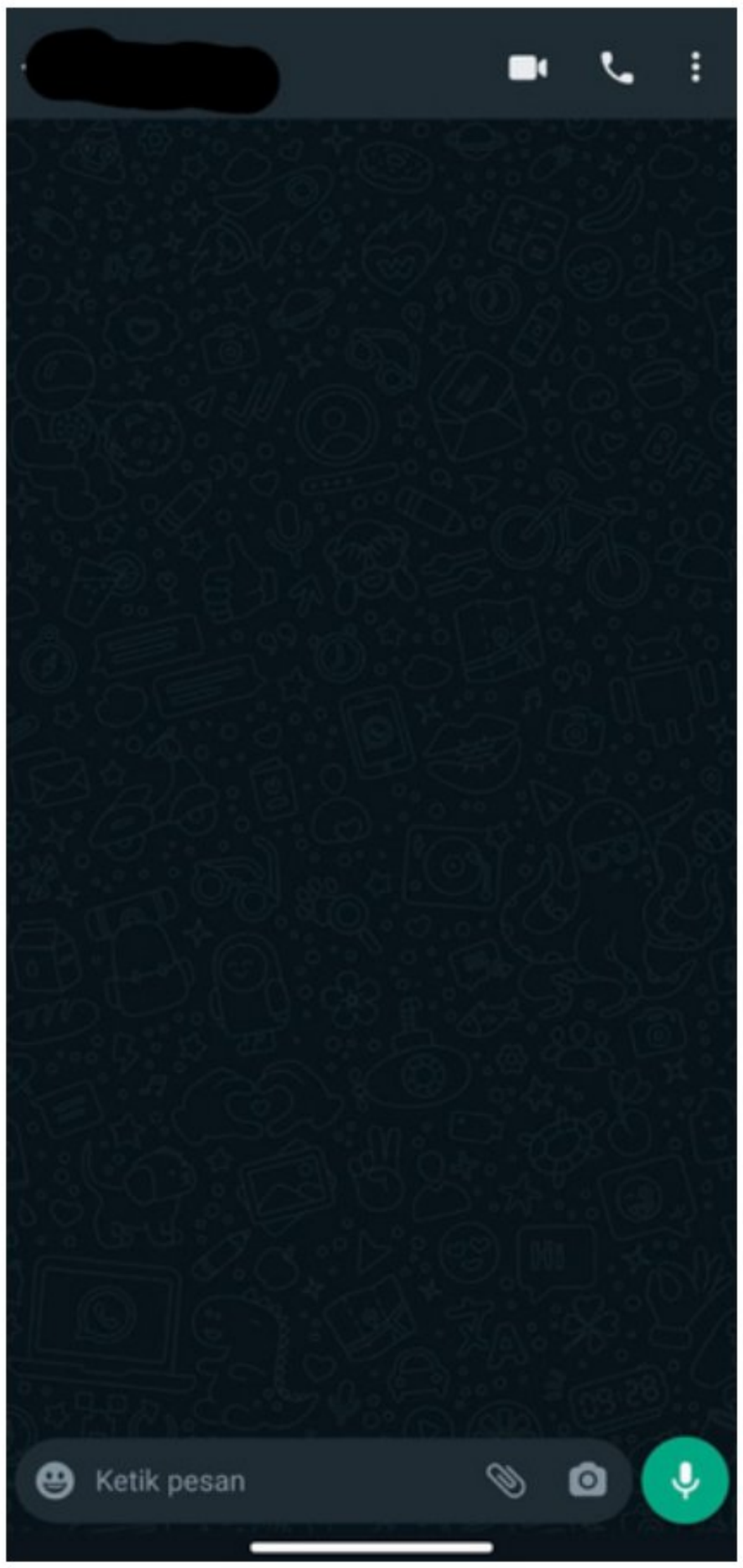

Aku benar-benar menangis ketika menulis paragraf ini sembari menghabiskan sebotol intisari dan beberapa pil. Aku tidak melarang dirimu pergi, aku sadar tembok kita terlalu tinggi, dirimu akan selalu kuabadikan dalam kata-kata, aku selalu berharap dirimu dapat menyembuhkan lukaku namun bagaimana lagi tragedi akan selalu datang. Aku selalu memaafkan dirimu dan selalu mencintaimu.

2

Faceless Girl

Saat matahari terbenam kita duduk bersama di sebuah kedai kopi. Angin sepoi menggoyangkan beberapa helai rambutmu. Seakan akan ingin terlibat dalam obrolan kita. Obrolan tak terencana mengalir begitu saja. Kadang dimulai dengan “perumpamaan„ atau „seandainya„. Sembari kita menikmati segelas kopi susu dingin. Obrolan kita sesekali diwarnai dengan tawa, sadar bahwa itu hanya lelucon belaka.

Saat obrolan kita semakin dalam, salah satu di antara kita menangis. Tentang bagaimana menjalani hidup, masa depan yang kelam, tentang semua yang hitam-topik yang tak jauh dari hal-hal itu saja. Kita juga saling berbicara tentang beban yang kita tanggung: keluarga, beban moral entah berasal dari mana, hingga kondisi jiwa kita.

Tak jarang juga kita saling beropini. Aku dan kamu tak ingin mengalah dalam berdebat. Kita adu berpendapat, disertai sedikit emosi. Hingga akhirnya kita saling diam beberapa saat, entah kita berdua sudah habis kata-kata atau mungkin bosan dengan berdebatan.

Aku menyukai dirimu ketika kita berdialog. Mata hitammu tak pernah menujukan keraguan sekali pun. Mulutmu seringkali yakin dengan apa yang kau ucapkan. Pernahkah kamu menyadari bahwa aku menyukaimu? Ah, kurasa tidak. Kamu selalu asik sendiri dalam obrolan kita. Tak masalah bagiku sendiri, aku senang melihatmu banyak berbicara.

Aku suka caramu untuk membuatku tertawa. Aku seringkali tertawa lepas kendali hingga tawaku mengganggu orang-orang di sekitar kita. Kamu selalu mengingatkanku untuk tidak mengganggu orang lain dengan tawaku, tetapi aku sedikit sulit menahan tawa karena kekonyolanmu, sempat kamu menutup mulutku dengan tangan mungilmu.

Saat kamu bersedih atau menahan emosi, itu hal yang paling kubenci. Apa kau tahu, ucapanku seringkali tak dapat menghiburmu atau menenangkanmu. Aku sadar selalu gagal, makanya aku lebih memilih diam. Bukan karena aku tak peduli, hanya saja aku takut perkataanku melukai hatimu.
Di akhir obrolan, kau berbisik “Terima Kasih„. Sejujurnya kehadiranmu membuat semuanya terasa menyenangkan, tetapi aku tak kuasa untuk mengatakanya.

Tak terasa obrolan kita telah menghabiskan banyak waktu. Lampu-lampu kedai kopi beberapa sudah dipadamkan menandakan kita harus segera beranjak pergi. Angin malam bertiup kencang, suhu malam itu sedikit dingin, motorku berjalan dengan pelan agar kamu tak terlalu kedinginan. Di jalan kita sedikit berbincang, kamu mengucapkan “Selamat Tinggal„.
Tiba-tiba aku terbangun dari tidurku, tak sadar bahwa itu hanya mimpi belaka, aku merasa seperti kehilangan seseorang. Ada perasaan kesedihan karena mimpi itu sudah berakhir. Aku bertanya-tanya, siapakah wanita dalam mimpiku itu? Kenapa dia hadir? Aku mencoba menahan tangis, memikirkan mimpi semalam, merenung dan mencari makna di balik mimpi yang sedikit demi sedikit mulai pudar dalam ingatan.

Saat kamu bersedih atau menahan emosi, itu hal yang paling kubenci. Apa kau tahu, ucapanku seringkali tak dapat menghiburmu atau menenangkanmu. Aku sadar selalu gagal, makanya aku lebih memilih diam. Bukan karena aku tak peduli, hanya saja aku takut perkataanku melukai hatimu.
Di akhir obrolan, kau berbisik “Terima Kasih" Sejujurnya kehadiranmu membuat semuanya terasa menyenangkan, tetapi aku tak kuasa untuk mengatakanya.
Tak terasa obrolan kita telah menghabiskan banyak waktu. Lampu-lampu kedai kopi beberapa sudah dipadamkan menandakan kita harus segera beranjak pergi. Angin malam bertiup kencang, suhu malam itu sedikit dingin, motorku berjalan dengan pelan agar kamu tak terlalu kedinginan. Di jalan kita sedikit berbincang, kamu mengucapkan “Selamat Tinggal"

3

Realitas Mimpi

Sinar matahari terbit dari arah timur menyoroti seisi kamar, Alarm jam pukul enam pagi bersuara nyaring membuat kesadaranku pulih. Mengingat kejadian semalam membuat otakku berputar-putar memikirkan arti sebuah mimpi. Dengan keadaan terpaksa nan malas aku harus bangun melakukan kegiatan harian yang membosankan.

Bangun tidur, berangkat kuliah, makan, lalu kembali ke habitat asalku. Seperti itulah kegiatan yang kujalani hari demi hari. Sangat membosankan bukan?
Kalau boleh kuakui, sebetulnya aku masih tidak terlalu pandai dalam persoalan menulis, Yaaa... Semenjak kejadian beberapa bulan kebelakang, aku mencoba mengalihkan segala kesedihanku menjadi sebuah tulisan sampah.

Sedari awal aku sangat iri dengan orang-orang yang mampu menyusun sebuah tulisan indah dengan untaian-untain kata fafifu wasweswos. Terlebih lagi dengan ide-ide kawanku yang mudahnya mereka tumpahkan ke dalam sebuah cerita.

Aku bersyukur sekali bisa bertemu dengan kawan-kawan yang mengsupportku dalam menulis walaupun *BAJINGAN*. Salah satunya kawan-kawan kontrakan, mereka seringkali mengejek tulisan ku. Pernah suatu hari ketika aku pulang dari kedai kopi, setibanya di kontrakan, kawan-kawan langsung menghujaniku dengan berbagai macam pertanyaan. “Apa yang kamu tulis? Menulis dengan siapa? Lagi galau nih yeee? Dan beribu ribu pertanyaan. Kadangkali mereka membacakan tulisan yang kubuat dengan sangat nyaring bagai seekor keledai tertawa. Apa boleh buat terpaksa aku meladeni pertanyaan kawan-kawanku, setidaknya berusaha untuk berpikir baik bahwa mereka mengsupport tulisan sampah yang kubuat.

Pada suatu waktu, aku bertemu seorang perempuan berusia dua puluh tahun di toko buku, ia berpakaian feminim. Dress berwarna hitam bermotif putih, rambut bondol dihiasi ikatan rambut. Dan berkacamata, di tangannya ia memegang totebag yang senada dengan drees yang ia pakai, menambah keimutan dan kelucuan pada penampilannya.

Angin sepoi-sepoi menggoyangkan beberapa helai rambut perempuan itu. Aku memberanikan diri mendekatnya untuk sekedar berkenalan. “Haiii„ ucapku sembari sedikit menahan malu. Kamu kebingungan ketika aku mencoba mengajak berkenalan. Aku melihat kamu sedang memilih buku yang akan dibeli.

Aku mencoba mengajak berbincang seputar buku, perkuliahan, dan kehidupan. Obrolan kita semakin dalam, kita bercerita bagaimana menjalani hidup, masa depan yang kelam, tentang semua yang hitam – topik yang tak jauh dari hal-hal itu saja. Kita juga saling berbicara tentang beban yang kita pikul: keluarga, beban moral entah berasal dari mana, hingga kondisi jiwa.

Kita berpisah dengan saling bertukar username instagram. Melanjutkan obrolan yang terhenti ketika berada di toko buku. Aku mengajak dirimu untuk mendatangi salah satu event buku yang berada di sudut kota. Kamu pun mengiyakan ajakanku.
Keesokanya, aku bergegas menjemput di suatu tempat, dengan mengendarai sepeda motor usang. Aku melihat pakaianmu seperti waktu kita bertemu pertama kali, berpakaian feminim. *Dress* berwarna hitam bermotif putih, rambut bondol dihiasi ikatan rambut. Dan berkacamata, di tangannya ia memegang totebag, aku menyukai pakaian yang ia pakai, imut nan lucu menghiasi dirinya.

Cuaca panas terik kota menemani kita berjalan, kamu mengeluh sembari mengibas ngibas tangan “ini mah mataharinya ada dua puluh lima, panas bangeeet„ ucap kamu berteriak. Aku pun ikut mewajarkan karena memang tidak terdapat pohon-pohon besar di kota ini.

Tak lama berselang, Kita sampai pada tempat yang kita tuju. Sebuah event buku yang diadakan hanya satu kali dalam setahun membuat antrian peserta membludak, kamu sontak kaget melihat antrian panjang hingga tepi jalan. Cuaca terik panas, antrian membludak membuat kita semakin mengeluh. Karena diadakan hanya satu kali dalam setahun terpaksa kita ikut mengantri agar mendapatkan buku yang kamu inginkan. Disaat antrian semakin panjang, cuaca panas menambah terik, aku dengan sengaja melepaskan kemeja flanel yang digunakan dan memegang ujung kemeja menjulurkanya ke arah dirimu bagai sebuah payung.

Antrian padat membuat kamu bergesa gesa mengambil berbagai buku, kamu menjulurkan tangan ke arahku agar kita tidak saling berjauhan. Kita saling bergenggaman diantara kerumunan orang-orang, berjalan dari satu rak buku ke rak buku yang lainnya. Aku merasa terjebak dalam aliran sungai tak terduga, dihanyutkan oleh arus perasaan yang mengalir begitu deras. Kamu mewarnai kembali hati yang gelap ini dengan senyum dirimu. Pada akhirnya kamu memilih beberapa buku yang aku rekomendasikan, salah satunya buku novel berwarna pink berjudul Tabi karya Marchella FP.

4

Mengenal Lebih Dalam

Rinai*
Sepanjang jalan mengenalmu
Aku berjalan dibawah terik matahari
Matahari membakar tubuhku
Air yang kubawa sudah habis
Tak sanggup aku menahan dahaga
Orang-orang saling membunuh
Merebutkan segelas air
Aku tak memperdulikan air itu
Aku hanya ingin bertemu denganmu
Mengenalmu
Menjadi kekasihmu
Menjadi istrimu
Menjadi yang terakhir bagimu
Selama aku berjalan
Aku berpikir
Apakah aku bisa bertemu denganmu
Aku ingin mengenalmu lebih dalam, Rinai*

.....
Tuan,
Selama jalan yang ku tempuh, rasanya semua awan melukis matamu
Dengan sisa darah yang mengotori badanku,
Pantaskah aku bersanding denganmu?
Dengan noda tangan yang meluruhkan hargaku,
Maukah kamu menggenggam aku?
Aku pun tak memiliki air itu,
Aku tak sanggup menggenggamnya
Pada setiap langkahku, ku bayangkan senyummu menghampiri pelukku

.....
Aku, wanitamu
Masih berusaha tertatih dengan segala lukanya
Aku, wanitamu
Mencoba menghampiri peluk yang entah kau idamkan lagi atau tidak
Aku, wanitamu
Yang tanpa ia sadar telah kehilangan dirinya untuk mencapai kata cukup

.....
Di jalan yang sunyi nan kelam
Kepedihan menusuk rongga dada
Bagai ratusan panah api yang menusuk jantung secara bersamaan
Kepedihan menghancurkan jiwaku
Tak sanggup aku menahan tangis
Setibanya aku dihadapanmu
Tak sanggup aku ingin memelukmu
Aku meminta maaf
Terakhir kali kita bertemu
Hubungan kita luluh lantak
Kan kuserahkan sebotol harapan milik ku
Menjadi milikmu, Rinai*

.....
Aku sangat ingin memelukmu
Tak sadar aku tertidur
Apakah aku bisa menjadi kekasihmu
Kita bisa mencoba selama satu bulan
Jikalau tidak cocok, maka sudahilah hubungan ini
Jika cocok, mari hancurkan dunia
Beserta dengan isinya
Dunia penuh kejahatan
Hingga tersisa kita berdua
Berjalan bergandengan tangan
Di atas kobaran api yang membara

....
Pedihnya aku, tuan
Tak mampu ku lihat lagi cinta itu dimatamu
Terlalu besar penghalang yang tak sanggup aku hancurkan
Harga ini terlalu mahal untuk melindungi aku dan kamu yang berusaha menjadi kita
Pedihnya aku, tuan
Tak sanggup lagi ku lukis indah kenangan kita di kanvas mimpiku
Terlalu sakit hingga tak mampu lagi aku menuaikan warna itu
Entah maaf keberapa yang aku dengar
Pedihnya kita, tuan
Sekeras apapun ingin, semesta berkata tak mungkin
.....
*Rinai bukanlah nama sebenarnya.

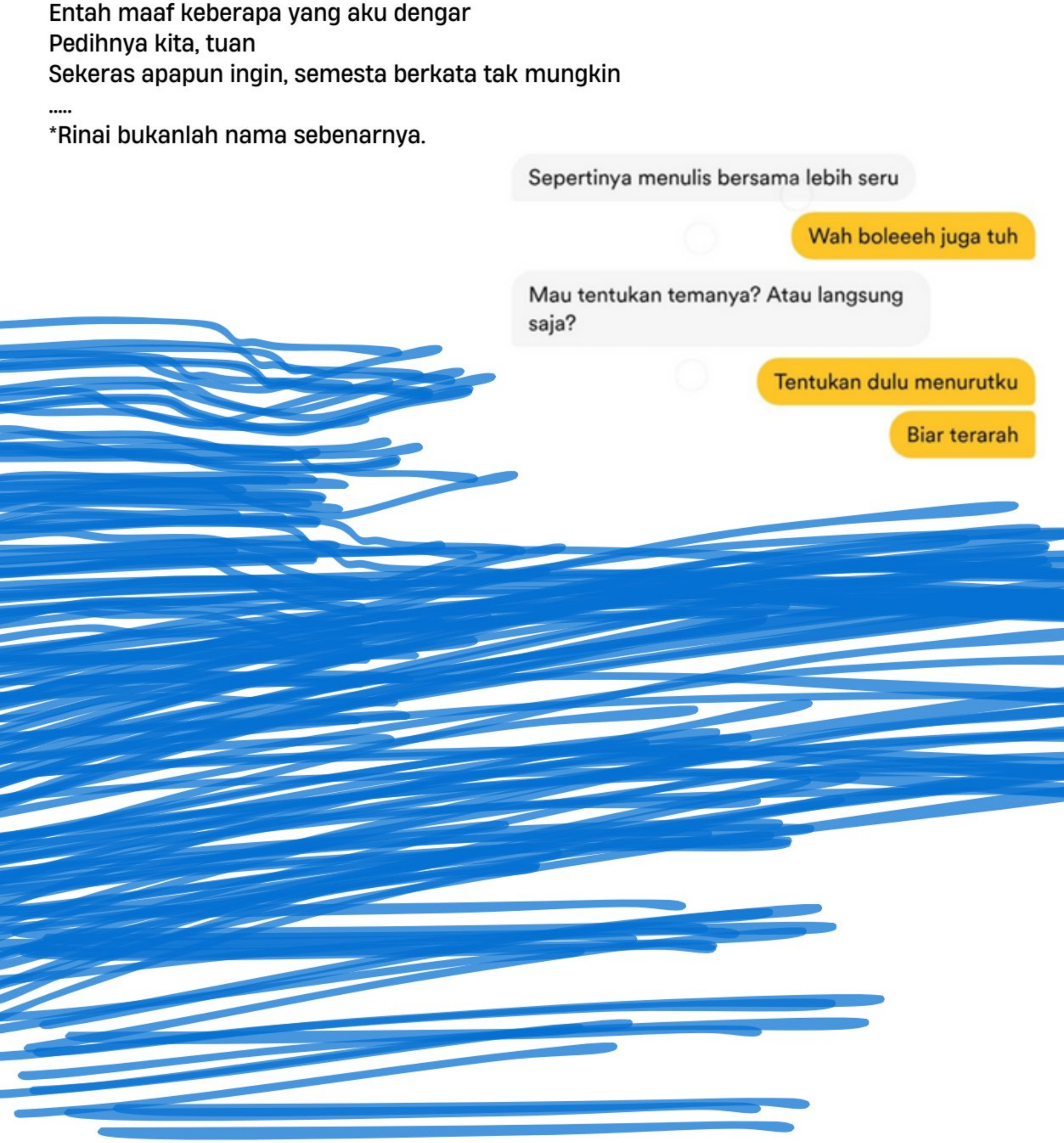

15

Aku

Namaku iblis
Dengan sepasang tanduk api
Berpakaian gelap nan robek
keputusaaan
kekacauan
malapetaka
datang menghampirimu
...
Namamu malaikat
Dengan sepasang sayap suci
Berpakaian cerah nan indah
Kebijaksanaan
Kesucian
Pengampunan
Datang menghampiriku
...
Kita bersua di medan pertempuran
Gemuruh pedang
Rintihan kematian
Bau amis darah
Kian tak henti-hentinya
....
Aku mendatangimu dengan sebilah pedang
Sembari berkata “Cintailah aku hingga maut menjemput„
Kilap mata dan pedangku rasanya ingin berlari menusuk seluruh isi hatimu

Iblis

...
Kau terdiam, memaku setiap langkahku dengan senyummu
Bagai air dalam,
Kau setenang itu menghadapi kematian
Hingga kau ucap satu kalimat
yang mampu membunuh iblis mati ini,
"Aku tau ini bukan dirimu"
Dengan suara selembut embun pagi

....
Ia berdengung di kepalaku,
Bagai lagu rusak, ia membunuhku perlahan
Namun, namaku iblis
Ku tancapkan pedang ini pada jantungmu
Dan kau mati ditanganku

....
Belum, ku rasa aku menang
Nyatanya tidak
Wajah kakumu yang tersenyum tulus
Mengunus lebih perih pada diriku
Aku membunuhmu..
Aku telah membunuhmu..

Sisi Pantai

Termenung dalam lamunan di tepi pantai
Deburan ombak
Buih buih lautan
Lemparan kail pancing para pemancing
Seakan memanggilku untuk ikut bersamanya
Menenggak beberapa botol intisari
Terbesit pikiran bunuh diri cepat
Entah itu, membakar diri bersamamu
Menelan puluhan pil
Atau tenggelam bersama lautan
...
Malam itu, aku duduk di tepi pantai
Angin laut menyelinap diantara pori-pori
Kepak sayap segerombolan burung
Laut berkata kepadaku
Ikutlah bersamaku akan kutemani dirimu dalam lelapnya malam
...
Berjalan sekopoyong
Menenggelamkan diri bersama lautan
Aku membayangkan dirimu mati bersamaku
Katanya, cinta lebih kuat dari maut
Tampaknya itu hanyalah omong kosong
Aku tenggelam
Semakin dalam
Semakin gelap
Diantara karang dan rumput laut
Disaksikan rombongan ikan ikan kecil
Aku mati bersama laut
Begitu hangat, erat
Seakan aku bagian dari laut

...
Ya, pada akhirnya aku akan mati secara perlahan
Gelap, sunyi, dan begitu tenang.

.

....

Malam itu, aku berjalan menyusuri tepi pantai
Menenggelamkan gemuruh yang larut dibelakang
Dan aku, melihat raga itu bercumbu dengan tepian air
Tangannya menggenggam arti hidupnya,
Pundaknya menanggung lelahnya,
Tulangnya menyangga kehidupan yang tak ia inginkan,
Wajahnya menyimpan tebal senyum ditengah badainya

....

Ia berjalan perlahan, mengikuti debur ombak yang sunyi
Seolah yakin laut akan merengkuhnya lebih hangat dari dunia diatas sini
Aku terdiam, menerka langkah kaki mana yang harus ku pilih
Angin pantai berbisik padaku,
“Ia akan mati, karena cinta kalian tak sampai„

...

Ricuh kepalaku menghantamku kalut
Terbayangkan fantasi gilamu mati di hadapanku
Katanya, cinta lebih kuat dari maut
Namun, kebohongan itu tak mampu membuatku menyelamatkanmu

...

Terduduk,
Luruh segala air didalamku
Termangu aku dalam hilangnya tanganmu di tengah pelukan samudra
Terbujur kaku kakiku dalam hilangnya elok wajahmu di tengah badai dunia air yang kau idamkan

.....

Malam itu tak mampu aku mencegah kekasihku pergi
Raga itu tak mampu ku peluk lagi peliknya
Tawa itu tak mampu ku dengar lagi gelaknya
Pasir itu menjadi saksi sakitnya aku meneriakkan dirimu yang menulis

...

Ya, aku wanitamu
Melihatmu mati sendiri, meninggalkan cinta kita yang kau anggap dusta
Dan kau paksa melanjutkan asa dengan segala luka

Minggu Palma

Tak jauh dari tempatku dibakar
Terdengar nyanyi-nyanyian
Seorang wanita
Menyemarakan liturgi
Menanyakan pertolongan Allah
Kemeriahan hanyalah ilusi
Tak ada lagi yang alami
Hanya ada kesengsaraan
Dan kematian
...
Menaiki seekor keledai
Mereka menyambutku
Bersorak dan bernyanyi
Aku tahu
Kematianku
tak akan lama lagi
Papan salib telah menungguku
....
Waktu akan segera tiba
Aku akan disalib
Bersama daun palma
Aku akan menerima
Siksaan
Penderitaan
Dan Penebusan dosa orang orang yang
ku sayangi
....

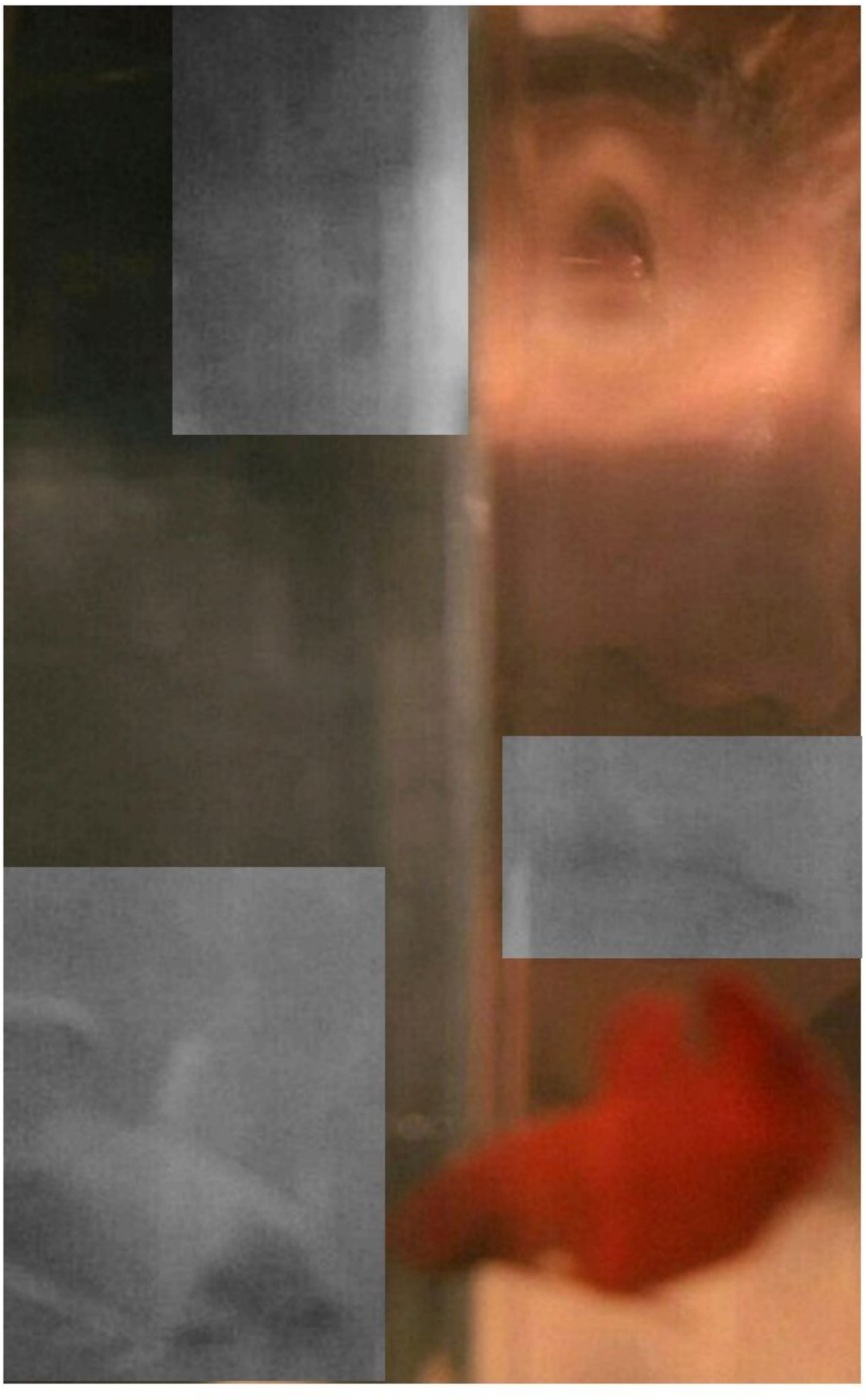

Jiwa Senantiasa

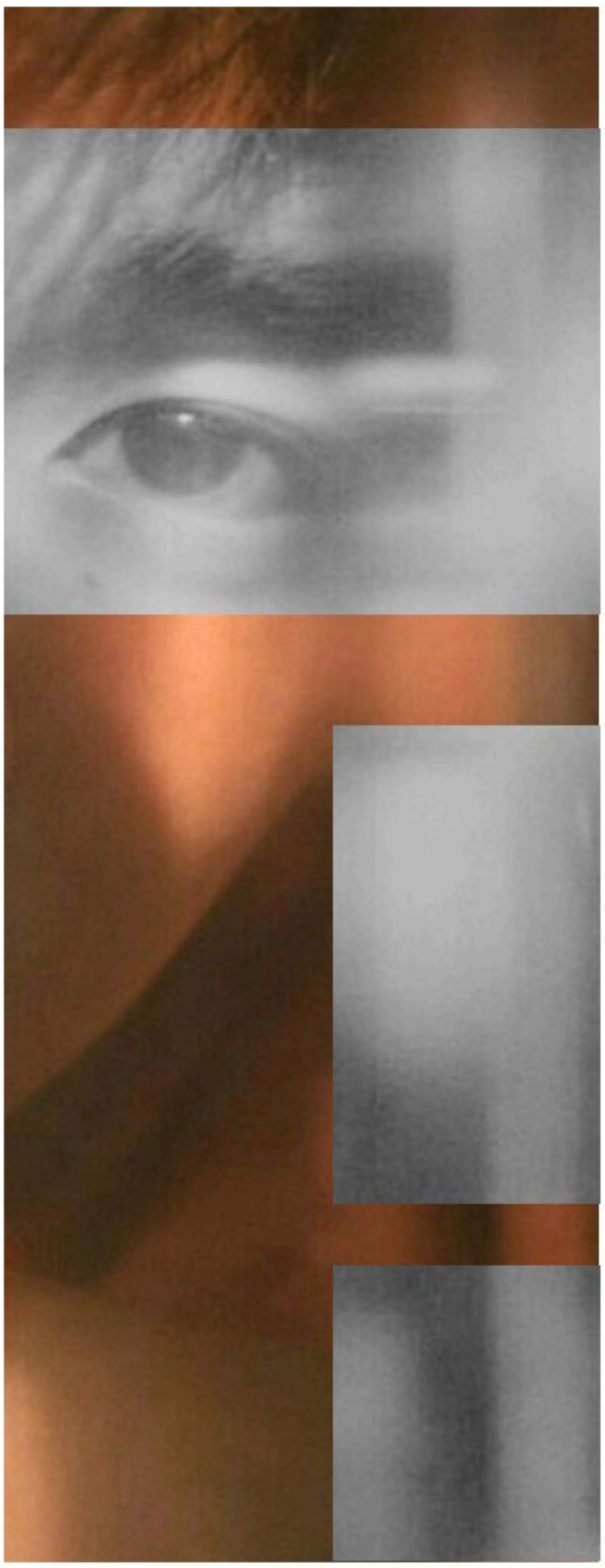

Bebas

Sore itu adalah sore yang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Antrian orang orang di event buku, asap pembakaran sate berkeliaran dijalan, atau seorang pemuda-pemudi yang jatuh dalam asmara menunggu kedatangan bus trans. Kita berdua duduk di sisi trotoar menunggu kedatangan bus trans. Aku bertanya kepada orang yang berada di sampingku.

“Tadi cukup ramai sekali yaa, setelah ini kita mau kemana lagi?„ ucapku sesantai mungkin.

“Bagaimana kalau kita pergi ke rumahku?„ jawab ia sembari tersenyum

Aku pun mengiyakan. Setelah menunggu cukup lama akhirnya bus trans telah tiba, di dalam bus yang dipenuhi penumpang, kebisingan dan berbagai wangi wangian tercampur. Kursi-kursi penuh terisi dan sebagian pula penumpang berdiri berpegangan pada gantungan di atas kepala agar mereka tetap seimbang.

Karena suasana bus yang ramai, tidak menyisakan kursi untuk kita duduki, dengan terpaksa kita berdua berdiri menggenggam gantungan yang berada tepat di atas kita. Seringkali bus mengerem mendadak mengakibatkan aku harus memegang tanganmu agar tidak terjatuh.

Untuk sampai menuju rumahmu memakan waktu tiga puluh menit. Kamu mengeluh kesal karena pegal berdiri terus menerus sejak di event buku hingga di dalam bus juga.

"Cape banget hari ini, udah cuaca cukup gerah ditambah harus berdiri di bus„ ucap kekasihku menggerutu.

Aku tak menjawab kekesalan ia. Sudah seringkali aku mendengar keluh kesahnya, karena aku takut kena semprot kemarahan dia. lebih baik aku diam mendengarkan kekesalannya.

Ini baru pertama kalinya aku berkunjung rumah dia. Suasana rumah yang tenang. Terletak jauh di pinggiran kota, rumah yang dibungkus oleh pepohonan dan kebun bunga berwarna warni. Kamu mengundangku untuk masuk ke rumahmu, pintu kayu menyambutku, dinding berwarna netral, lantai kayu bersih berkilauan ikut serta menyambut. Terdapat sebuah perapian dengan api kecil menyala memberikan kehangatan bagi mereka yang berkunjung.

Kamu mengajakku ke sebuah ruangan pribadi, sebuah ruangan tua yang berisikan buku-buku dan pernak pernik benda yang kamu sukai sewaktu kecil. Aku mengerayangi rak buku berdebu yang berdiri berderet di ruangan yang tak terlalu luas. Kebayakan buku-buku koleksi milikmu berbahasa Inggris ataupun Indonesia. Aku tertarik sebuah buku berjudul *Things Left Behind karya Kim Sae Byoul & Jeon Ae Won* yang mengisahkan berbagai kisah dibalik kematian seseorang.

Di sudut ruangan terdapat sebuah sofa berwarna merah darah. Keadaan lelah setelah melakukan perjalanan membuatku dengan sengaja mendekati sofa tersebut, aku terduduk di sofa empuk sembari membaca buku yang kuambil dari rak. Tak lama kamu ikut duduk bersama, disampingku melihat ku dengan tatapan tajam. Aku terheran-heran.

“Ada apa?„
“Euuum. Kamu mau ga malem ini berdansa denganku?„
“Tapi aku tidak bisa dansa„
“Tidak apa apa, aku juga tidak bisa kok, kita nikmati malam ini dengan bersenang-senang„

Keadaan terpaksa membuatku mengiyakan permintaan ia, demi kebahagian seseorang yang kucinta. Kamu merasa senang hingga kegirangan berdansa kecil kecilan seorang diri. Aku terkesipu dengan penampilan imut dirimu, jingkrak-jingkrak bagai seekor penguin kecil yang sedang berjalan-jalan.
Kamu kembali terduduk, menyenderkan diri pada pundakku. Nyala api membakar tubuh dan hatiku, kita saling menatap satu sama lain, kamu tersenyum senang. Suasana seketika berubah saat kedua tangan mungilmu mendekap pipiku dengan lembut. Hangat sentuhanmu merambat dalam hatiku, menggetarkan rasa di dalam diriku. Bibir merahmu yang lembut menemukan tempatnya di bibirku. Dalam dekapmu, aku merasakan kehadiranmu begitu nyata, menyatu dengan detak jantungku. Rasanya seperti melintasi waktu dan ruang. Aku merasa diriku tertambah terbakar api, aku yang terdiam mengikuti keinginannya. Semakin panas namun semakin gelap hingga aku terlelap tak mengingat apapun selain kejadian yang membakar hatiku.

.....
Aku yang tersadar dari keheningan berusaha keras menghilangkan kegelapan yang menyelimuti, mata terbuka secara perlahan-lahan. Ketika penglihatanku mulai fokus, aku menyadari tangan telah terikat dengan erat, duduk diatas kursi yang amat terasa keras dan dingin hanya seorang diri, sebuah meja logam dihadapanku ditemani lampu remang-remang. Tak lama dari bangunku, terdengar suara seseorang yang ku kenali sedang membacakan puisi yang kami buat bersama.

Ternyata orang yang kucintai dengan bebasnya berdiri dan kaki-kaki bergerak mengikuti alunan musik suram, membacakan secara nyaring alunan sajak. Di ruangan ini hanya kita berdua, aku terikat sedangkan kamu berdansa menikmati malam bagai tak ada hari esok.
Kamu menatapku tajam dengan senyuman seperti sewaktu pertama kali kita bertemu. Kamu menjawab “berdansalah malam ini, esok kau mampus dan aku juga akan habis„ sembari menyanyikan secara nyaring sepenggal lirik lagu yang kamu sukai dengan suara indahmu.

Malam itu kita berdua telah menjelma udara
Dan berdansa tanpa harus khawatir
Ada kakaki yang terinjak jasmani
Sebab tubuh terbatas dan jiwa senantiasa bebas
*Sebab tubuh terbatas dan jiwa senantiasa bebas**
// Buktu – Dialektika

Suasana terasa begitu dingin diantara kegelapan, aku menyadari kita berdua cepat atau lambat akan menjelma menjadi sesuatu yang lebih dari manusia. Kita telah menjadi udara mengalir di ruang kosong. Di keheningan malam, kamu berdansa tanpa beban, tanpa mengkhawatirkan apa yang akan terjadi, melintasi ruang dengan gerakan yang begitu halus bagai dedauan yang ditiup oleh angin malam. Di antara langkah-langkah kecilmu, ada tangan yang terikat, kamu menyadari meski tubuhku terbatas, jiwa ini akan senantiasa bebas.

Di genggaman mu terdapat revolver tua dan sebuah buku kompilkasi tulisan kita bersama. Kamu mengajakku untuk bermain sebuah permainan Russian Roulette. Setelah kamu selesai dengan nyanyian dan dansa kecil-kecilan, kita saling duduk berhadapan pada meja logam. Kamu mengisi satu peluru ke dalam silinder revolver terdengar suara desiran putaran silinder berbunyi “Klik..Klik..klik„.

“Sudah waktunya„ ucap dirimu, suaranya terdengar bahagia.
“Apa yang sebenarnya kita rayakan?„ ucapku kebingungan.

Aku yang sadar tak bisa melakukan apapun, hanya rasa ketidakpastian dan keputusaan terjebak dalam permainan. Apa memang sedari awal kita sudah melakukan permainan? Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku atau dirimu.

Dengan keadaan tenang, kamu mengarahkan dinginnya ujung revolver tepat di hatiku, napas yang terengah-engah di keheningan malam, ketukan pelatuk terdengar memecah keheningan malam tetapi peluru tidak meledak. Kami saling tatap, giliran dirimu mengarahkan ujung revolver tepat di hati dirimu sendiri, tetapi kamu memelukku dengan erat berbisik menyanyikan sepenggal musik.

Jika tiba waktuku mati
Jangan datang ke makamku
Aku tak bersemayam di sana
Kau tak perlu menangis di makamku
Aku yang kau kenal sudah tak ada lagi di sana
Seluruh luka yang kulalui
Membawaku menjadi segala obat yang bisa kau ciptakan
Dalam rintik hujan, dalam embun pagi, dalam kabut gunung
Dalam deru ombak, dalam mimpi indah, dalam selaksa bintang
Dalam senyum pecinta, dalam peluk hangat seorang kawan, dalam kecupan kekasih
*Kupastikan lukaku, tak akan kubiarkan menjadi lukamu***

// Buktu – Pulih

Akhirnya kamu menekan pelatuk tanpa ragu, terdengar putaran silinder seakan detik demi detik berlalu dengan melambat.
DORR.

Peluru revolver meledak, sebuah ledakan terdengar, memecah kesunyian. Tubuhmu mati terkulai tak berdaya, matamu yang dulu penuh dengan cahaya kini hanya tersisa tatapan kosong. Keheningan kembali menyelimuti ruangan, kali ini terasa lebih dalam, lebih gelap, lebih sunyi, dan begitu tenang.

Pada akhirnya kamu meninggalkanku seorang diri. Secercah botol harapan yang kuserahkan menjadi milikmu pun ikut pergi meninggalkan tanpa ada harapan. Entah ini sebuah skenario yang telah kau buat sejak pertemuan kita? Atau ini sebuah permainan yang telah kau rencanakan? Aku terjebak dalam drama yang kau buat, sialnya aku menjadi aktor yang baik dalam cerita yang berakhir indah?

Peluru revolver meledak, sebuah ledakan terdengar, memecah kesunyian. Tubuhmu mati terkulai tak berdaya, matamu yang dulu penuh dengan cahaya kini hanya tersisa tatapan kosong. Keheningan kembali menyelimuti ruangan, kali ini terasa lebih dalam, lebih gelap, lebih sunyi, dan begitu tenang.

Pada akhirnya kamu meninggalkanku seorang diri. Secercah botol harapan yang kuserahkan menjadi milikmu pun ikut pergi meninggalkan tanpa ada harapan. Entah ini sebuah skenario yang telah kau buat sejak pertemuan kita? Atau ini sebuah permainan yang telah kau rencanakan? Aku terjebak dalam drama yang kau buat, sialnya aku menjadi aktor yang baik dalam cerita yang berakhir indah?

Pesan Tak Terkirim

Dalam pesan-pesan yang tidak aku kirim untukmu. Aku merasa itu tidak perlu tersampaikan. Mungkin, hubungan kita terlalu jauh, ada sebuah tembok besar nan menjulang. Aku bisa saja memanjatnya atau meledakannya dengan beberapa dinamit hingga tak ada tembok yang memisahkan kita, tapi kita bisa memahami bahwa itu tak mungkin terjadi. Jadi untuk saat ini, aku akan menunggu sampai tembok itu runtuh, meniban mati salah satu di antara kita.

Anggap saja kamu sudah membaca pesan itu. Yang salah satu di antaranya, aku berusaha menggenggam tanganmu yang pernah kita lakukan saat kita pertama kali bertemu, tangan mungilmu mendekap pipiku, bibir merahmu yang mencium bibirku, atau dalam dekapan dirimu.

Kita sama sama mengetahui, kita tidak waktu luang pada waktu bersamaan, juga tidak bisa mengira kapan akan bertemu lagi. Aku berharap kamu memahami pesan-pesan yang tidak aku sampaikan dan pada suatu hari nanti, kamu akan mengerti maksud tembok yang kusebutkan tadi.

Dalam pesan ini, kamu mengetahui ada tiga babak dalam diriku: Kematianmu, harapan, lalu caraku bertahan hidup. Di antara ketiganya, banyak hal yang terjadi dan membuat aku menjadi tampak baik baik saja. Kamu menjadi tiga babak yang aku alami saat ini.

Sebuah pesan masuk ke dalam ponsel milikku.
“Apakah mati tenggelam terasa begitu hangat?„
Aku segera menjawab
“Ya, hangat, erat. Namun, gelap, sunyi, dan begitu tenang„

Aku menuliskan cerita tentang seorang wanita periang. Hanya periang saja, Nyatanya aku tidak mengenali dirimu lebih dalam lagi. Dan kamu pun tidak mengenalku lebih dalam. Kita tak pernah bercerita satu sama lain.

Malam itu aku menyandarkan kepala diujung kursi, mengingat kembali pertemuan. Kenangan tersimpan rapi dalam ingatan. Sudah lebih dua jam kuhabiskan menatap sebuah lampu. Kuning sedikit gelap dengan olesan jaring laba-laba, waktu terasa berjalan begitu cepat. Teringat ucapan dokter, aku harus segera menegak beberapa pil pahit yang tersimpan di dalam tas.

Aku menulis pesan ini duduk sendiri di meja pojok sebuah kedai kopi. Menatap tajam monitor laptop, sesekali aku berhenti menulis untuk pergi ke wc, meluruskan pinggang atau berpikir keras pesan apalagi yang aku akan sampaikan.

Kedai kopi berusia tua dengan lampu kuning remang-remang, selain laptop, ada juga secangkir kopi, buku catatan yang terbuka dipenuhi coretan hidup, tas hitam, dan sepiring mendoan telah dimakan separuhnya. Aku berusaha menyelesaikan pesan yang kubuat sejak beberapa hari lalu yang tak pernah aku kirim padamu.

Hanya itu kumiliki sekarang. Sebuah cerita, selebihnya hanya tentang kematian, harapan, dan pemulihan. Seiring berjalanya waktu, kita berusaha saling mengenal satu sama lain, mempertahankan apa yang perlu di pertahankan, membakar apa yang perlu dibakar, atau menghilang apa yang perlu dihilangkan. Mungkin waktu akan memahami segala permasalahan.

9 Beruntungnya Aku

Teman-teman mengenalku sebagai seseorang yang ceria. Padahal di balik semua itu aku seringkali terdiam dan melamun. Banyak waktu sering kuhabiskan untuk menulis, menyepi, dan menyendiri. Atau menghabiskan waktu di atas kasur lusuh sembari memutar alunan musik, di kamar yang pengap dan tak ada bau apapun selain kesedihan, tak melakukan apapun hanya ditemani kesendirian.

Aku seringkali terpikir melakukan bunuh diri, menabrakan diri ke kereta cepat yang melaju di depanku, menenggalamkan diri dalam kolam renang, ataupun membayangkan aku membawa mobil berkecepatan tinggi sembari membawa ratusan dinamit, menabrakan diri pada kantor polisi.

Berutung, aku manusia yang sangat-sangat pemalas. Malas melakukan apapun. Jika tidak, mungkin aku sudah merakit berbagai macam bom. Menurutku kematianku tidak dapat dilakukan. Ya, karena aku terlalu malas.

Beruntungnya juga, aku seorang penakut, aku tidak berani melakukan percobaan bunuh diri, bahkan melihat darah bercecerah pun sudah membuatku merinding sendiri, bahkan hingga muntah-muntah, seringkali ketika menonton film horror, aku harus memeluk boneka kesayanganku.

Aku pernah membaca, kesedihan dan kesepian bisa membunuh manusia secara perlahan-lahan. Jadi, aku hanya menunggu. Menunggu kesepian dan kesedihan membunuhku sekali lagi. Entah tubuhku atau hatiku.

10

Wanita Yang Hilang Ketika Hujan

Apa kau ingat? Pertemuan kita di toko buku, kita saling berkenalan lalu bertukar username instagram, aku mengajakmu ke salah satu event buku di sudut kota, ngopi di kedai yang kamu sukai dan kita juga membuat puisi bersama. Apakah kau masih ingat?

Kita bertemu di toko buku. Kamu berpakaian feminim. Dress berwarna hitam bermotif putih, bibir merah lembut, rambut bondol dihiasi sebuah ikatan, berkacamata, di di lenganmu tak luput membawa totebag yang selalu kamu bangga banggakan. Kamu selalu bercerita menyukai hujan, menikmati aroma tanah basah yang naik ke hidungnya, menyatu dengan udara sejuk atau menghabiskan waktu di bawah hujan, berjalan-jalan pelan di antara tetesan air yang jatuh dengan lembut. Terkadang hanya duduk di bawah payung, menatap langit mendung.

Kita berbincang seputar buku, perkuliahan, dan kehidupan. Obrolan kita semakin dalam, kita bercerita bagaimana menjalani hidup, masa depan yang kelam, tentang semua yang hitam - topik yang tak jauh dari hal-hal itu saja. Kita juga saling berbicara tentang beban yang kita pikul: keluarga, beban moral entah berasal dari mana, hingga kondisi jiwa.

Tiba tiba hujan turun cukup deras, kamu tergesa-gesa segera pulang walau hujan turun, sebelum berpisah kita saling bertukar username instagram. Kamu berlari dengan sengaja menembus hujan walau aku tahu dirimu pasti akan kedinginan dan pakaianmu akan layu. Sebenarnya aku ingin mengantarmu pulang tapi apa daya motor bututku tak mampu menerjang derasnya hujan.

....

Aku melamun di depan rumah, hujan terdengar ketika butir-butir air membentur genting rumahku. Hujan membasahi seluruh tanaman yang ku urus sejak pertemuan kita, wangi tanah menyelinap ke dalam hidung. Aroma yang kusukai pada saat itu, sesekali langit menabuh bedug perang, membuat gemuruh

Sudah lima tahun berlalu. Semenjak pertama kalinya kita bertemu. Pertemuan kita disaksikan hujan. Sampai sekarang hujan selalu menunggu kita bertemu lagi. Saat ini usiaku sudah menginjak dua puluh satu tahun. Rasanya baru kemarin aku memelukmu.

Hujan seringkali mengirimkan pesan untukku. Kadangkali berupa nyanyian kerinduan. Dari jendela kamar, aku selalu membayangkan dirimu menari bersama hujan, senyum yang selalu menatapku, masih sama saat pertama kali kita bertemu. Tatapan matanya secerah matahari terbit, kepolosan dirimu itu yang selalu kuingat. Sewaktu kita berpisah, aku mengejarmu dalam gelapnya malam, namun hanya basah dalam diriku yang kudapatkan. Gigil dan sepi. Berteriak kepada langit, mengapa kau meninggalkan aku seorang diri. Pada titik ini, aku tak mengejarnya lagi, dari kamar ini. Aku bisa membayangkan senyumnya, tatapan matanya, dan tarian dibawah hujan.

Saat itu kamu memintaku untuk mendengarkan keluh kesah yang sedang kamu hadapi dan aku juga ingin menceritakan apa yang saat ini aku rasakan, namun aku sadar pesan yang ku kirimkan tak pernah mendapatkan balasan.

Aku hanya bisa berbicara pada diriku sendiri membayangkan dirimu mendengarkan keluh kesahku dalam dekap dirimu. Penyakit yang kudapati setelah berpisah seringkali kambuh, insomnia, pola makan hancur, pikiran terasa kalut, dan halusinasi seakan dirimu mengobrol denganku. Sudah aku lakukan berbagai cara untuk mengobati diriku sendiri. Menenggak beberapa butir pil anti depresan, atau menikmati sebotol arak yang hanya ditemani kesendirian.

Aku seringkali berpikir itu bisa mengobati, nyatanya kamu sedari awal tidak memahami sama sekali karena aku baru menyadari kamu bergerak bukan karena perasaan melainkan karena melihatku kasihan dan pada akhirnya kamu bebas berkehendak melakukan semuanya tanpa mempertimbangkan rasa sakit yang kuterima.

Apa hanya sebuah tali? Yang akan memeluk leherku. Atau sebuah pisau? Yang ingin menyentuh kulitku secara mesra seperti dirimu. Dan juga ada sebuah bensin? Yang ingin menghangatkan tubuhku seperti pelukanmu. Aku akan segera menyelesaikan sakitku ini, terima kasih sudah membuatku kecanduan akan dirimu. Pada sebuah kerumunan diantara para penonton aku akan mati terikat di antara dua tiang kayu dengan sebuah bilah besi tajam yang dapat membelah kepala dari tubuhku, darah akan terus mengalir hingga tak tersisa.

Pada akhirnya aku dapat menghilangkan kesepian dalam diriku seperti dirimu menghilang dibalik hujan.

11

Saat menulis catatan ini aku berada Di kedai kopi koordinat -7,7473243, 110,3945290. Hanya seorang diri ditemani laptop, buku, kopi, dan rokok kretek. Aku pernah mengajak dirimu untuk sekedar ngopi di kedai ini namun karena jadwal kepulangan dirimu mengakibatkan kita tidak dapat berkunjung ke tempat ini. Aku akan sedikit menceritakan tempat yang aku kunjungi pertama kalinya bersama kesendirian.

Lokasi kedai kopi yang aku kunjungi ini berada di sekitar pemukiman warga berada di sudut kota. Bangunan tua dengan berbagai macam tanaman yang menghiasasi, cahaya lembut dari lentera-lentera bergantungan di sekitar taman, dan suara gemercik aliran sungai yang ikut serta menemaniku.

Terdapat juga seekor kucing berwarna oren yang diberi nama Molly, terkadang dia suka mengajak bermain kepada setiap pengunjung entah itu membawa berbagai macam serangga atau tertidur dalam pangkuan pengunjung. Aku melihat Molly tidak suka berdiam diri, dia sering berjalan atau berlari kesana kemari, entah dia bosan atau mencari perhatian para pengunjung.

Kemudian aku membuka laptop, dengan sengaja membaca arsip Submisi Zine Collection S03E01 Februari 2022 dengan tema yang sesuai dengan apa yang aku rasakan. Yaa terkait dengan Bro-ken atau pa-tah. Aku akan mengkutip salah satu tulisan milik @ilhamssh_ yang hatinya sedang hancur.

"When you lose something you can't replace, When you love someone but it goes to waste, Could it be worse?"

Ada ungkapan yang menyebut jika hal yang paling sakit bukanlah ketika kulit kita tergores paku berkarat, bukan pula saat lutut kita menghantam kerasnya aspal. Melainkan, pada waktu diri kita benar-benar menyadari jika orang yang memberikan momen berbahagia, waktu berharga, serta beragam ingatan yang menyenangkan, singkatnya kenangan indah, menjadi sebuah kenangan.
Kehilangan seseorang yang kita cintai, kasihi, dan sayangi, aku pikir, sama rasanya kala puluhan pisau menghunjam dada dan mengoyak jantung kita. Seluruh tubuh terasa lesu serta sesak. Beragam aktivitas yang biasa kita lakukan menjadi tidak enak dijalani karena pikiran kita yang secara tidak karuan terus terbayang mengingat-ngingat kembali memori abstrak yang telah dilalui dan sadar sepenuhnya bahwa itu mustahil untuk diulang.
Apa yang dimaksud kehilangan di sini tidak memiliki penyebab tunggal. Itu bisa saja karena kematian, hingga karena adanya perubahan sikap dan perasaan dari diri orang yang tiap hari kita pikirkan.

Dan kematian? Bagiku itu adalah takdir. Penyebab mengapa Tuhan tiba-tiba memanggil keluarga, teman, hingga kekasih yang kita sayang secara mutlak tidak bisa dipertanyakan. Pun jika kita kehilangan mereka yang memberi kebahagiaan karena kematian, kita masih bisa berharap bahwa mereka telah diutus oleh Tuhan untuk pergi ke tempat yang jauh lebih baik dari semesta. Ada secercah harapan yang masih bersinar di sana, yang bagiku, mampu menjadi penuntun agar kita tidak terlalu lama larut dalam kesedihan.

Namun, bagaimana soal kehilangan lantaran seseorang yang kita sayangi tiba-tiba berpaling dan merubah sikapnya hingga akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan?

"People change, feelings change. It doesn't mean that love once shored wasn't true and real. It simply just means that sometimes when people grow, they grow apart."

Aneh rasanya ketika kita menatap wajahnya dan hati kecil tanpa fafifu bersuara: "mungkin ini ada/ah orang yang tepat. Aku bahagia bersamanya dan berharap kebersamaan ini ber/angsung se/amanya", tiba-tiba tanpa sedikit pun peringatan dan aba-aba, keesokan hari atau beberapa waktu setelahnya, seseorang yang selalu kita temui dalam mimpi saat terlelap, pergi begitu saja.
Tidak ada lagi yang memenuhi notifikasi pesan dan panggilan. Tidak ada lagi orang yang setiap malam bertanya tentang kabar kita, bagaimana hari-hari kita, hingga hal remeh-temeh yang sebenarnya tidak penting untuk ditanyakan. Namun, tetap kita jawab dengan antusiasme luar biasa lantaran pertanyaan tersebut dilontarkan oleh seseorang yang kita sayang.
Begitu cepat waktu berlalu hingga malam penuh canda tawa yang biasa dihabiskan bersama, kini, hanya menjadi sebuah cerita untuk dikenang.

"I've given a lot of thought to the nights we use to have.
The days have come and gone, our lives went by so fast."

Aku berani bertaruh bahwa kita semua pasti pernah mengalami hal ini, dengan ukuran yang berbeda tentunya. Sepanjang tahun, aku sendiri telah mengalami banyak perasaan kehilangan lantaran ada semacam perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Entah itu teman atau orang yang aku pikir akan selamanya mewarnai hidupku. Ada kalanya aku sendiri marah dan kesal. Bukan perihal ditinggal pergi, melainkan karena berpikir mengapa bisa-bisanya aku mesti membangun momen bahagia dan kenangan indah bersama seseorang yang pada akhirnya pergi dengan hanya meninggalkan rasa kecewa.

"I'm empty like the day after Christmas. Swept beneath the wave of your goodbye. You left me on the day after Christmas. There's nothing left to say, and so goodnight."

Bayangkan rasanya ketika diri kita terbangun di pagi hari dan sadar bahwa semuanya sudah berlalu. Kita sadar bahwa kini kita hanyalah seorang diri. Hanya ada sakit, pedih, dan perih. Betapa lelahnya kedua mata yang setiap malam harus terlebih dahulu mengeluarkan genangan air hanya agar dapat terpejam dengan tenang.

"/ can't forgive, can't forget, can't give in what went wrong. Cause, you said this was right. You fucked up my life!"

Belum lagi kita harus berhadapan dengan kemungkinan yang bisa mengganggu jiwa kita. Seperti misalnya, melihat mereka, orang yang kita sayang, bergandengan tangan dengan orang lain dengan raut wajah yang sangat gembira. Atau, melihat akun media sosialnya yang mengunggah sebuah foto sebagai tanda
Sementara kita berdiri di sudut jalan gelap dengan perasaan yang masih sama, ia justru sedang asik bersama orang lain di sebuah ruangan terang yang penuh kebahagiaan. Seakan memberi kesan bahwa semua kenangan yang dibangun bersama kita dulu bukanlah apa-apa.

"All the days you spent with me, now seem so for away.
And it feels like you don't care anymore."

Apa yang salah dari diri kita sehingga harus berhadapan dengan situasi yang penuh sesak ini? Haruskah kita marah? Atau menangis?

"I'm kicking out fiercely at the world around me. What went wrong?"

Kehidupan kita pada dasarnya adalah aktivitas melihat orang-orang datang dan pergi. Ada pepatah yang menyebut "jangan terlalu berharap banyak ke pada seseorang". Ya! Itu benar. Kita tidak bisa mengontrol atau mengehendaki apakah seseorang bisa datang dan pergi begitu saja ke kehidupan kita. Namun, jika boleh bertanya, mengapa aktivitas semacam ini selalu saja meninggalkan luka pedih yang penawarnya tidak dapat ditemukan di toko obat manapun?
"/ will follow the trail to tomorrow. With my loneliness with sorrow all through the night."
Pada akhirnya, kita hanya bisa ikhlas dan melapangkan dada sebesar-besarnya untuk hal yang demikian.
Toh, bukankah perjalanan kita masih panjang? Setidaknya, pengalaman ketika menyadari bahwa seseorang yang memberi kita kenangan telah pergi dan menjadi sebuah kenangan adalah sesuatu yang mana kita bisa belajar darinya: bahwa kita harus berhati-hati agar tidak terjebak pada kondisi yang memaksa kita untuk membangun sebuah ruang memori indah bersama seseorang.
Sekarang, mari saatnya untuk melanjutkan kehidupan kita seperti sediakala. Meski itu harus dipenuhi dengan tangisan, kesedihan, dan kesendirian!
Aku sadar tulisan milik Ilham S memberikan sedikit pemahaman kepada aku sendiri. Perjalanan ku masih panjang, mengenang seseorang yang telah pergi dan menjadikan kenangan sebagai pelajaran agar tidak terjebak dalam ruang kepedihan lagi.

Akhir kata dariku. Terima kasih
sudah membaca sekumpulan
tulisan sampah yang kubuat
berdasarkan pengalaman pribadiku
sendiri, peluk hangat untuk jiwa-
jiwa yang bersedih.

Oh iyaa, aku akan sedikit memberi tahu kepada pembaca tulisan sampah. Rinai merupakan nama samaran, aku dengan sengaja menjaga privasinya walau pada akhirnya dia pergi meninggalkanku seorang diri, Yaa bagaimana pun aku tidak bisa memaksa dia untuk terus bersamaku, kadangkali aku dan rinai saling stalking instagram atau mengirimkan foto di salah satu aplikasi. Entah itu untukku atau aku ke GR an.

2024

RIOT KLAB ZINE ALREADY EXISTED FROM 2020 - BUT WE DIDN'T TAKE IT TOO SERIOUSLY

you've been saving fire while collecting these. A tale of junk as well as haphazard design